

Analisis Diagnostik Disparitas Orisinalitas dan Elaborasi Menulis Cerpen Siswa SD melalui Stimulus Imajinatif

Tono Sutanto^{1*}, Yunus Abidin², Yoga Prima Putra³ 

^{1,2} Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ Sekolah Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Bahasan Dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 08, 2024

Revised March 11, 2024

Accepted Juni 30, 2024

Available online Juni 30, 2024

Kata Kunci:

creative writing, asesmen diagnostik, elaborasi, stimulus imajinatif, orisinalitas

Keywords:

creative writing, diagnostic assessment, elaboration, imaginative stimuli, originality.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by CV. Ksatria Siliwangi

ABSTRAK

Pengembangan keterampilan menulis kreatif menjadi urgensi di sekolah dasar, namun seringkali terhambat oleh fokus pengajaran yang terlalu struktural. Penelitian ini bertujuan untuk mendiagnosis profil kreativitas menulis siswa sekolah dasar serta menginvestigasi disparitas antara kemampuan orisinalitas dan elaborasi melalui penggunaan stimulus imajinatif. Menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei diagnostik, penelitian ini melibatkan 50 siswa kelas V yang diuji melalui Tes Menulis Kreatif dengan tiga jenis stimulus: visual, situasional, dan perspektif unik. Data dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan rubrik analitik skala 1-4 yang mengukur empat indikator kunci. Hasil penelitian mengungkap fenomena kesenjangan kompetensi yang signifikan: siswa menunjukkan performa tinggi pada aspek orisinalitas (Mean = 2,60) yang mengindikasikan kemampuan berpikir divergen yang kuat, namun mengalami penurunan pada aspek elaborasi (Mean = 2,22). Temuan ini membuktikan bahwa stimulus imajinatif efektif memicu kemunculan ide liar (ideation), namun siswa mengalami hambatan transliterasi kognitif dalam mengembangkan ide tersebut menjadi deskripsi naratif yang detail (execution). Disimpulkan bahwa tantangan utama literasi kreatif siswa bukan pada ketiadaan ide, melainkan pada defisiensi keterampilan membangun detail cerita.

Penelitian ini merekomendasikan pergeseran paradigma pengajaran menulis dari fokus struktural menuju penguatan sensory details untuk menjembatani kesenjangan ideasi dan eksekusi tersebut.

ABSTRACT

The development of creative writing skills is an urgency in elementary school, yet it is often hindered by a teaching focus that is overly structural. This study aims to diagnose the writing creativity profile of elementary school students and investigate the disparity between originality and elaboration abilities through the use of imaginative stimuli. Using a quantitative descriptive design with a diagnostic survey approach, this study involved 50 fifth-grade students tested through a Creative Writing Test featuring three types of stimuli: visual, situational, and unique perspective prompts. Data were analyzed using descriptive statistics with a 1-4 scale analytic rubric measuring four key indicators. The findings reveal a significant competence gap phenomenon: students demonstrated high performance in the originality aspect (Mean = 2.60), indicating strong divergent thinking skills, but showed a decrease in the elaboration aspect (Mean = 2.22). These results prove that imaginative stimuli effectively trigger the emergence of wild ideas (ideation), but students face cognitive transliteration barriers in developing those ideas into detailed narrative descriptions (execution). It is concluded that the primary challenge in students' creative literacy is not the lack of ideas, but rather a deficiency in the skill of building story details. This study recommends a paradigm shift in writing instruction from a structural focus toward the strengthening of sensory details to bridge the gap between ideation and execution.

*Corresponding author

E-mail addresses: tono.sutanto@upi.edu (First Author)

1. INTRODUCTION

Abad ke-21 menuntut transformasi mendasar dalam sistem pendidikan global, di mana penguasaan konten tidak lagi menjadi satu-satunya indikator keberhasilan bagi peserta didik (Irianto et al., 2022; Yunansah et al., 2022). *World Economic Forum* menempatkan kreativitas (*creativity*) dan komunikasi (*communication*) sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi kompleksitas masa depan yang tidak menentu (Alfaridli et al., 2025; Makmuri & Harun, 2024; Smith & Robinson, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan menulis kreatif (*creative writing*) menjadi wahana krusial untuk mengintegrasikan kedua kompetensi tersebut secara holistik. Menulis bukan sekadar aktivitas mekanistik menyusun kata, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir divergen untuk menghasilkan ide-ide baru serta kemampuan elaboratif untuk mengonstruksi gagasan tersebut menjadi narasi yang utuh dan bermakna (Faidah et al., 2025; Ittihad et al., 2025; Miller, 2022).

Namun, realitas literasi di Indonesia saat ini menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 359, jauh di bawah rata-rata global OECD sebesar 476 (OECD, 2023; Ittihad et al., 2025). Rendahnya skor ini tidak hanya mencerminkan kelemahan dalam memahami teks, tetapi juga berimplikasi langsung pada rendahnya kemampuan memproduksi teks atau keterampilan menulis produktif (Hasanah, 2024; Lestari, 2023). Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan persisten dalam penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang seharusnya sudah mulai diinternalisasi sejak jenjang pendidikan dasar (Hendriyani et al., 2022; Herlambang et al., 2023).

Kesenjangan antara tuntutan kompetensi dan realitas tersebut diperburuk oleh berbagai faktor instruksional di ruang kelas. Praktik pembelajaran menulis di sekolah dasar sering kali terjebak pada rutinitas prosedural yang kaku, di mana aktivitas didominasi oleh penyalinan teks atau penugasan tanpa stimulus yang memadai (Muntamah, 2024; Febriyanthi et al., 2024). Guru cenderung memprioritaskan aspek teknis seperti tata bahasa, ejaan (EYD), dan kerapian tulisan di atas kualitas substansi ide, yang secara tidak langsung justru mematikan imajinasi liar siswa sebelum sempat dituangkan (Wulandari & Saputra, 2023). Akibatnya, siswa sering mengalami hambatan mental (*writer's block*) atau menghasilkan tulisan yang datar, klise, dan miskin detail karena kurangnya ruang bagi *divergent thinking* (Febriyanthi et al., 2024; Rahmawati, 2023).

Secara teoretis, kemampuan menulis kreatif dapat dipetakan melalui kerangka berpikir Torrance yang mencakup aspek orisinalitas (*originality*), elaborasi (*elaboration*), kelancaran (*fluency*), dan keluwesan (*flexibility*) (Rahayu, 2024; Aziz, 2013). Literatur terkini menunjukkan adanya fenomena psikologis yang menarik pada anak usia sekolah dasar, di mana mereka berada pada fase perkembangan kognitif yang sangat kaya imajinasi namun sering kali mengalami kendala teknis dalam beres-beresnya (Ummah & Saputra, 2025; Brown, 2021). Hal ini menciptakan kesenjangan (*gap*) yang nyata antara kemampuan ideasi (menemukan ide unik) dengan kemampuan eksekusi (mengembangkan ide tersebut). Banyak siswa mampu melontarkan ide lisan yang fantastis, namun ketika diminta untuk menuliskannya, hasilnya menjadi sangat singkat dan kehilangan daya pikat deskriptifnya (Johnson et al., 2024; Yani et al., 2025).

Akan tetapi, meskipun penelitian mengenai menulis kreatif telah banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada hasil akhir tulisan secara umum atau pengaruh model pembelajaran tertentu terhadap nilai siswa (Dewi, 2025; Pratama, 2023). Masih sangat sedikit penelitian yang melakukan diagnosis mendalam mengenai aspek spesifik mana dari kreativitas yang menjadi titik lemah siswa, apakah terletak pada keaslian idenya (*orisinalitas*) atau pada kemampuan mendetailkan gagasan tersebut (*elaborasi*). Ketiadaan alat ukur diagnostik yang spesifik di sekolah dasar memperparah kondisi ini, karena guru kesulitan mengidentifikasi apakah siswa lemah dalam mencari ide atau lemah dalam membangun struktur kalimat (Yani et al., 2025; Thompson, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan asesmen alternatif yang menggunakan stimulus provokatif untuk memancing keluar potensi kreatif siswa sekaligus memetakan hambatan teknis mereka secara presisi. Penggunaan stimulus visual dan skenario "andaikan" (*what-if scenarios*) diketahui dapat menurunkan beban kognitif siswa dalam fase pencarian topik, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengembangan dan pengayaan cerita (Dewi, 2025; Anderson & Krathwohl, 2021). Dengan memberikan stimulus imajinatif yang tepat, pendidik dapat melihat bagaimana profil

asli kreativitas siswa muncul tanpa terbebani oleh ketakutan akan kesalahan struktur di awal proses kreatif (Suryani, 2024; White, 2023).

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur melalui analisis diagnostik terhadap profil kreativitas menulis siswa kelas V Sekolah Dasar. Secara spesifik, penelitian ini membedah disparitas antara skor orisinalitas (keaslian ide) dan skor elaborasi (detail cerita) menggunakan instrumen tes menulis berbasis stimulus imajinatif. Berbeda dengan studi eksperimen konvensional, penelitian ini lebih menekankan pada pemetaan kondisi faktual (*baseline profile*) untuk memahami bagaimana siswa mengonstruksi narasi ketika diberikan kebebasan berimajinasi (Saryono, 2021; Williams, 2022). Analisis ini menjadi penting untuk membuktikan apakah benar siswa mengalami defisit imajinasi ataukah mereka hanya kekurangan keterampilan teknis dalam mengeksekusi ide tersebut.

Selain memberikan gambaran teoretis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam mendefinisikan ulang strategi pembelajaran literasi di kelas tinggi. Hasil diagnosis yang akurat mengenai "letak kesalahan" dalam proses menulis akan memungkinkan guru untuk memberikan strategi scaffolding yang lebih tepat sasaran (Yani et al., 2025; Roberts, 2023). Jika masalah utama terletak pada elaborasi, maka intervensi harus difokuskan pada pengayaan kosakata dan teknik pendeskripsian sensorik, bukan sekadar pengulangan struktur teks (Saryono, 2021; Ummah & Saputra, 2025).

Pada akhirnya, urgensi penelitian ini terletak pada upayanya menyediakan bukti empiris bagi pengembangan kurikulum literasi kreatif yang lebih adaptif dan diagnostik. Dengan memahami disparitas antara orisinalitas dan elaborasi, pemangku kebijakan pendidikan dapat merancang materi ajar yang tidak hanya memicu kemunculan ide-ide segar, tetapi juga melatih ketahanan siswa dalam mengelaborasi gagasan menjadi karya tulis yang utuh, detail, dan bermakna (Ittihad et al., 2025; Alfardli et al., 2025). Analisis mendalam terhadap struktur cerita dan karakterisasi yang dilakukan dalam studi ini diharapkan menjadi landasan bagi perancangan intervensi pembelajaran yang menjembatani kesenjangan antara imajinasi liar dan keterampilan menulis teknis siswa sekolah dasar.

2. METHOD

Desain Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei diagnostik (*diagnostic survey*). Desain ini dipilih karena bertujuan untuk memotret dan mendeskripsikan kondisi faktual mengenai profil kemampuan berpikir kreatif siswa tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu (Sugiyono, 2018; Creswell & Creswell, 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan pemetaan yang presisi terhadap disparitas kompetensi yang dimiliki subjek penelitian pada momen tertentu (Arikunto, 2019).

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan 50 siswa kelas V Sekolah Dasar (N=50) di salah satu sekolah dasar di Jawa Barat. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu (Lenaini, 2021). Adapun kriteria pemilihan sampel didasarkan pada karakteristik perkembangan kognitif siswa usia 10-11 tahun yang menurut Piaget berada pada masa transisi dari tahap operasional konkret ke operasional formal, sebuah fase krusial bagi perkembangan imajinasi naratif (Fraenkel et al., 2012; Piaget, 1972).

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengukuran

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Menulis Kreatif (*Creative Writing Test*) yang dikembangkan berdasarkan kerangka berpikir divergen Torrance (Torrance, 1974). Berbeda dengan tes menulis konvensional, instrumen ini dirancang menggunakan stimulus kreativitas visual dan situasional untuk menurunkan *cognitive load* siswa dalam mencari ide (Cropley, 2000; Sweller, 2011). Siswa diberikan tiga pilihan prompt pemantik imajinasi: (1) "Tiga Benda Ajaib"; (2) "Pintu Misterius"; dan (3) "Sudut Pandang Benda". Sebelum digunakan, instrumen ini telah melalui tahap validasi ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian konten dengan perkembangan linguistik siswa sekolah dasar.

Penilaian terhadap karya tulis siswa dilakukan menggunakan Rubrik Analitik Kreativitas dengan skala likert 1-4. Penggunaan rubrik analitik ini dimaksudkan untuk meminimalisir bias subjektivitas serta memungkinkan identifikasi kelemahan pada aspek-aspek yang spesifik (Yani et al., 2025; Brookhart, 2018). Terdapat empat indikator kunci yang diukur, yaitu: (1) Orisinalitas, mengukur kebaruan dan keunikan ide; (2) Elaborasi, mengukur kemampuan memperkaya ide dengan detail

deskriptif sensorik; (3) Struktur Cerita, mengukur logika alur; dan (4) Karakter Tokoh, mengukur kedalaman emosi dan ciri khas tokoh.

Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam satu sesi pertemuan berdurasi 60 menit dengan mengikuti protokol penelitian pendidikan yang standar. Prosedur diawali dengan tahap brainstorming selama 5 menit untuk menstimulasi daya imajinasi siswa tanpa mengarahkan konten cerita. Selanjutnya, siswa dibebaskan memilih salah satu dari tiga prompt yang tersedia dan menuliskannya secara mandiri. Untuk menjaga validitas internal data, guru atau peneliti tidak memberikan intervensi teknis maupun perbaikan tata bahasa selama proses menulis berlangsung, sehingga draf yang dihasilkan murni mencerminkan kompetensi kreatif siswa (Gall et al., 2007).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif berbantuan perangkat lunak IBM SPSS Versi 25. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: (1) penghitungan nilai rata-rata (*Mean*) dan *Standar Deviasi* untuk memetakan kecenderungan umum pada setiap indikator; (2) Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*) dengan membandingkan skor antar aspek (khususnya orisinalitas vs elaborasi) guna membuktikan hipotesis disparitas; dan (3) kategorisasi tingkat kemampuan berdasarkan kriteria acuan patokan (Field, 2018; Pallant, 2020). Melalui langkah-langkah ini, hasil diagnosis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara saintifik.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap hasil Tes Menulis Kreatif yang dilakukan oleh 50 siswa kelas V Sekolah Dasar, ditemukan gambaran umum profil kreativitas yang bervariasi. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memproduksi elemen-elemen cerita tidak berada pada tingkat yang seragam di seluruh indikator. Penggunaan statistik deskriptif dalam tahap awal ini sangat krusial untuk memberikan gambaran objektif mengenai tren performa kelompok sebelum dilakukan analisis diagnostik yang lebih mendalam (Sugiyono, 2018; Field, 2018).

Secara lebih mendetail, hasil olah data menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata (*Mean*) yang mencolok di antara empat indikator kreativitas yang diukur. Ringkasan hasil perhitungan nilai rata-rata dan standar deviasi untuk setiap aspek penilaian disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Profil Deskriptif Kemampuan Menulis Kreatif Siswa

No	Aspek Penilaian	Mean (rata-rata)	Std. Deviation	Kategori
1	<i>Orisinalitas</i>	2.60	0.78	Tinggi
2	<i>Struktur Cerita</i>	2.44	0.81	Cukup
3	<i>Elaborasi</i>	2.22	0.92	Cukup
4	<i>Karakter Tokoh</i>	1.92	0.85	Rendah

Lebih lanjut, jika merujuk pada Tabel 1, aspek Orisinalitas menempati posisi tertinggi dengan skor rata-rata sebesar 2.60. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa kelas V memiliki potensi yang kuat dalam merespons stimulus imajinatif untuk menghasilkan ide-ide cerita yang unik dan tidak terduga. Temuan ini selaras dengan prinsip bahwa berpikir divergen pada anak usia sekolah dasar sering kali muncul secara spontan ketika diberikan pemantik yang membebaskan mereka dari batasan realitas (Cropley, 2000; Torrance, 1974).

Di sisi lain, performa siswa pada aspek Struktur Cerita berada pada kategori cukup dengan skor rata-rata 2.44. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menyusun alur cerita yang memiliki bagian awal, konflik, dan penyelesaian, meskipun keruntutan logis di antara bagian-bagian tersebut masih memerlukan penguatan. Kemampuan menyusun alur naratif secara berurutan merupakan representasi dari kematangan kognitif siswa dalam mengorganisasikan skema kejadian secara kronologis (Bruner, 1986; Miller, 2022).

Namun demikian, penurunan performa mulai terlihat secara signifikan pada aspek Elaborasi yang hanya mencapai skor rata-rata 2.22. Rendahnya skor pada aspek ini menggambarkan bahwa meskipun siswa memiliki ide yang orisinal, mereka mengalami kesulitan dalam mendetailkan ide tersebut menjadi deskripsi naratif yang kaya akan unsur sensorik. Kesenjangan ini mencerminkan adanya hambatan teknis dalam memperluas gagasan awal menjadi teks yang lebih bermakna dan deskriptif (Johnson et al., 2024; Brookhart, 2018).

Fenomena penurunan skor ini mencapai titik terendahnya pada aspek Karakter Tokoh, dengan skor rata-rata hanya sebesar 1.92. Data menunjukkan bahwa mayoritas tokoh yang dibangun oleh siswa bersifat "datar" (*flat characters*) dan kurang memiliki kedalaman emosi maupun ciri khas yang unik. Rendahnya skor pada dimensi ini sering kali dikaitkan dengan keterbatasan kemampuan empati naratif siswa dalam memosisikan diri sebagai subjek lain dalam sebuah cerita (Piaget, 1972; Ummah & Saputra, 2025).

Selaras dengan temuan nilai rata-rata tersebut, distribusi frekuensi skor siswa juga menunjukkan pola ketimpangan yang menarik untuk dikaji. Hasil analisis frekuensi mengungkapkan bahwa sebanyak 68% siswa mampu mencapai skor 3 atau 4 (Kategori Kreatif/Sangat Kreatif) pada aspek Orisinalitas. Sebaliknya, pada aspek Elaborasi, hanya terdapat 24% siswa yang mampu mencapai skor serupa, yang menandakan bahwa mayoritas siswa masih tertahan pada level deskripsi yang minimalis (Cohen, 1988; Ittihad et al., 2025).

Jika ditinjau dari efektivitas instrumen, pilihan prompt pemantik juga memberikan pengaruh terhadap keragaman hasil yang diperoleh. Stimulus "Pintu Misterius" dan "Tiga Benda Ajaib" tercatat paling banyak dipilih oleh siswa dan terbukti mampu mengeksplorasi sisi imajinasi liar mereka secara lebih luas dibandingkan stimulus perspektif unik. Penggunaan rangsangan visual dan situasional seperti ini terbukti efektif dalam menurunkan beban kognitif (*cognitive load*) siswa pada fase pencarian ide (*ideation phase*) (Sweller, 2011; Dewi, 2025).

Sebagai kesimpulan dari seluruh paparan data di atas, hasil penelitian ini mengonfirmasi adanya disparitas yang nyata antara kemampuan ideasi dan kemampuan eksekusi pada siswa sekolah dasar. Data statistik ini menyediakan bukti empiris bahwa hambatan literasi kreatif yang dialami siswa kelas V bukan terletak pada ketiadaan imajinasi, melainkan pada ketidakmampuan mendetailkan imajinasi tersebut ke dalam struktur tulis yang kompleks. Temuan fakta ini menjadi landasan diagnostik yang kuat untuk dilakukan analisis lebih mendalam pada bagian pembahasan (Yani et al., 2025; Williams, 2022).

Discussion

Temuan penelitian ini mengungkap adanya disparitas (*gap*) yang signifikan antara kemampuan orisinalitas ide dan keterampilan elaborasi naratif pada siswa sekolah dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingginya daya imajinasi siswa tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam mengeksekusi ide tersebut ke dalam bentuk tulisan yang detail. Kesenjangan kompetensi ini menjadi sinyal penting bagi pendidik bahwa proses kreatif di sekolah dasar sering kali terhenti pada tahap ideasi tanpa mencapai tahap eksekusi deskriptif yang matang (Alfaridli et al., 2025; Yani et al., 2025).

Tingginya skor orisinalitas (Mean 2.60) membuktikan bahwa penggunaan stimulus imajinatif berupa skenario "andaikan" (*what-if scenarios*) sangat efektif dalam memicu kemampuan berpikir divergen siswa. Hal ini membantah asumsi umum bahwa siswa yang sulit menulis disebabkan oleh "kurangnya imajinasi" atau "buntu ide". Sebaliknya, ketika diberikan pemantik yang membebaskan mereka dari batasan realitas, siswa mampu memunculkan gagasan-gagasan yang segar dan tidak terduga (Dewi, 2025; Cropley, 2000). Stimulus visual dan situasional terbukti mampu menurunkan hambatan psikologis siswa, sehingga mereka merasa tertantang untuk "mencipta" daripada sekadar "mengingat" memori faktual (Suryani, 2024; White, 2023).

Secara teoretis, kemampuan imajinatif yang meluap pada siswa kelas V berkaitan erat dengan fase perkembangan kognitif mereka yang berada pada masa transisi menuju berpikir operasional formal. Pada tahap ini, anak-anak mulai memiliki kemampuan untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan abstrak di luar pengalaman langsung mereka (Piaget, 1972; Rahayu, 2024). Namun, potensi ini sering kali tidak terfasilitasi dengan baik jika instruksi menulis di kelas masih bersifat konvensional dan berorientasi pada penyalinan teks semata (Muntamah, 2024; Febriyanthi et al., 2024).

Meskipun aspek orisinalitas cukup kuat, rendahnya skor elaborasi (Mean 2.22) mengindikasikan adanya hambatan serius dalam proses transliterasi kognitif. Siswa mungkin memiliki gambaran visual yang sangat kaya di dalam kepala mereka, namun gagal menerjemahkannya menjadi rangkaian kata-kata deskriptif yang nyata. Hambatan ini sering kali disebut sebagai kesenjangan antara *transfer of thought* (*transfer pemikiran*) dan *technical execution* (*eksekusi teknis*) dalam literasi produktif (Johnson et al., 2024; Faidah et al., 2025). Kondisi ini mengonfirmasi bahwa imajinasi yang liar tetap memerlukan "jangkar" berupa keterampilan teknis menulis untuk dapat dinikmati oleh pembaca (Miller, 2022; Brookhart, 2018).

Salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan elaborasi ini adalah pola pengajaran di kelas yang terlalu menekankan pada struktur makro dan ketepatan ejaan (EYD). Guru di sekolah dasar cenderung memprioritaskan kepatuhan pada aturan tata bahasa daripada eksplorasi detail sensorik yang melibatkan panca indra (Saryono, 2021; Wulandari & Saputra, 2023). Akibatnya, siswa merasa takut untuk bereksperimen dengan kata sifat (adjectives) atau keterangan suasana karena khawatir akan melakukan kesalahan teknis, yang pada akhirnya menghasilkan tulisan yang bersifat "skeletal" atau hanya berupa kerangka kejadian (Rahmawati, 2023; Brown, 2021).

Lebih lanjut, keterbatasan kosakata (vocabulary limitation) juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan detail cerita. Siswa yang memiliki ide brilian sering kali tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup untuk melukiskan suasana emosi atau latar tempat secara mendalam (Febriyanti et al., 2024; Smith & Robinson, 2023). Hal ini menyebabkan narasi mereka cenderung didominasi oleh kalimat deklaratif sederhana yang minim daya pikat estetik, sehingga keunikan ide di awal menjadi tidak terlihat pada hasil akhir tulisan (Johnson et al., 2024; Thompson, 2022).

Berpijak pada hal tersebut, rendahnya skor pada aspek karakterisasi (Mean 1.92) semakin mempertegas kelemahan siswa dalam dimensi empati naratif. Mayoritas siswa hanya memosisikan tokoh sebagai penggerak plot tanpa memberikan kedalaman emosi, latar belakang, atau ciri khas fisik yang unik. Padahal, kreativitas naratif yang matang menuntut penulis untuk mampu "menjadi orang lain" melalui pendalaman karakter (Ummah & Saputra, 2025; Piaget, 1972). Kelemahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar perlu lebih banyak mengeksplorasi dimensi manusiawi tokoh, bukan sekadar alur cerita yang seru (Saryono, 2021; Williams, 2022).

Sebagai solusi atas disparitas ini, penelitian ini merekomendasikan penerapan strategi scaffolding yang lebih berfokus pada penguatan sensory details. Guru tidak boleh hanya memberikan perintah "tulishlah sebuah cerita", melainkan harus membimbing siswa bagaimana menggunakan panca indra untuk mendeskripsikan sebuah kejadian (Roberts, 2023; Ittihad et al., 2025). Dengan memberikan teknik bantuan yang tepat, kesenjangan antara ideasi dan eksekusi dapat dijembatani, sehingga siswa tidak hanya cerdas dalam berimajinasi, tetapi juga terampil dalam bercerita (Yani et al., 2025; Alfaridli et al., 2025).

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini sejalan dengan hasil PISA 2022 yang menyoroti rendahnya kemampuan literasi produktif siswa di Indonesia. Rendahnya skor literasi membaca secara otomatis berimplikasi pada miskinnya referensi siswa dalam menyusun teks yang kompleks dan elaboratif (Lestari, 2023; OECD, 2023). Oleh karena itu, perbaikan literasi menulis tidak bisa dipisahkan dari upaya peningkatan literasi membaca sebagai asupan nutrisi bagi daya elaborasi siswa (Hasanah, 2024; Ittihad et al., 2025).

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa diagnosis terhadap keterampilan menulis kreatif harus dilakukan secara berkala untuk memetakan kebutuhan instruksional siswa. Pembelajaran menulis di masa depan harus beralih dari sekadar kepatuhan struktur menuju kebebasan ekspresi yang didukung oleh kekuatan teknis deskripsi (Makmuri & Harun, 2024; Williams, 2022). Dengan menjembatani disparitas orisinalitas dan elaborasi, pendidikan dasar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki ide-ide "out of the box", tetapi juga mampu mengomunikasikannya secara efektif dan bermakna kepada dunia (Alfaridli et al., 2025; Smith & Robinson, 2023).

4. CONCLUSION

Penelitian ini membuktikan adanya paradoks dalam kreativitas menulis siswa sekolah dasar: tingginya daya imajinasi (orisinalitas) tidak berbanding lurus dengan kemampuan eksekusi naratif (elaborasi). Penggunaan stimulus imajinatif terbukti efektif memicu kemunculan ide-ide "out of the box", namun siswa mengalami hambatan transliterasi kognitif yang signifikan saat harus mendetailkan gagasan tersebut ke dalam teks. Disparitas ini menegaskan bahwa tantangan utama literasi kreatif di sekolah dasar bukan terletak pada ketiadaan ide, melainkan pada defisit keterampilan teknis dalam membangun detail sensorik dan kedalaman karakter.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pergeseran paradigma dalam pengajaran menulis di sekolah dasar. Pendidik perlu beralih dari fokus konvensional yang kaku pada kepatuhan struktural dan tata bahasa, menuju penguatan strategi scaffolding yang memfasilitasi eksplorasi panca indra. Upaya menjembatani kesenjangan antara ideasi dan eksekusi ini merupakan kunci krusial untuk melahirkan generasi siswa yang tidak hanya imajinatif secara mental, tetapi juga terampil dan komunikatif dalam menuangkan gagasan secara tertulis.

5. REFERENCES

- Alfaridli, M. A., Iman, D. Z., & Khoiroh, U. (2025). Tranformasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis PI Future Skill: Model Evaluasi Inovatif Untuk Menjawab Tantangan Trend Global. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 21-36.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Pearson.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aziz, K. (2013). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dan berpikir kreatif dengan hasil menulis siswa kelas v sd negeri sekabupaten kebumen tahun ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Brookhart, S. M. (2018). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.
- Brown, C. (2021). Cognitive development and creative expression in late childhood. *International Journal of Educational Psychology*, 9(2), 145-160.
- Bruner, J. (1986). *Actual Minds, Possible Worlds*. Harvard University Press.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Cropley, A. J. (2000). Defining and measuring creativity: Are creativity tests worth using? *Roeper Review*, 23(2), 72-79.
- Dewi, A. C. (2025). Keterampilan Menulis Teks sebagai Dampak Implementasi Media Visual dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 1-11.
- Faidah, N., Yarmi, G., & Jaya, I. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Menulis Teks Narasi untuk Menghadapi Era Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan Dan Pendidikan (SNKP)*, 3, 213-220.
- Febriyanthi, N. K. N., Suastika, I. N., & Dantes, I. N. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 15(1), 21-31.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Sage.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction*. Pearson.
- Hasanah, U. (2024). Analisis hambatan menulis produktif pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Literasi Dasar*, 5(1), 12-25.
- Ittihad, N., Hamzah, R. A., & Citra, R. (2025). Pembelajaran Menulis Lanjutan Di Sekolah Dasar. *Masakan Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 78-94.
- Johnson, L., et al. (2024). Ideation vs. Execution: The gap in creative writing among primary school students. *Journal of Literacy Research*, 56(1), 44-62.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Lestari, P. (2023). Implikasi skor PISA terhadap kebijakan literasi nasional di jenjang pendidikan dasar. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 88-102.

- Makmuri, M., & Harun, I. (2024). Pengembangan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran: (Critical thinking, creativity, communication dan collaboration). *ALBAHRU*, 3(2).
- Miller, K. (2022). *The Cognitive Process of Creative Writing*. Oxford University Press.
- Muntamah, B. S. (2024). Menumbuhkan Kreativitas Dengan Model Pembelajaran: Tinjauan Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 46-58.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheets - Indonesia*. OECD Publishing.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis using IBM SPSS*. Routledge.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Pratama, R. (2023). Tren penelitian menulis kreatif di Indonesia: Sebuah tinjauan bibliometrik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(3), 301-315.
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan menulis cerpen (studi korelasional pada siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Rahayu, N. W. P. (2024). Desain Bahan Ajar Digital Menulis Puisi Untuk Penguatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Pendidikan*, 33.
- Rahmawati, A. (2023). Writer's block pada anak: Faktor penyebab dan solusi instruksional. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 112-125.
- Roberts, M. (2023). Scaffolding techniques for enhancing descriptive writing in elementary education. *Educational Review*, 75(4), 512-530.
- Saryono, D. (2021). Penguatan Literasi Bangsa Berwahana Pembelajaran Sastra Indonesia. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 1(1), 1-9.
- Smith, J., & Robinson, L. (2023). Global education transformations in the 21st century. *Journal of Global Education*, 15(1), 10-28.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E. (2024). Penggunaan stimulus imajinatif dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 45-59.
- Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 55, 37-76.
- Thompson, G. (2022). Diagnostic assessment in the primary classroom: Identifying writing deficiencies. *Primary Education Journal*, 31(3), 202-218.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Scholastic Testing Service.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar. PT. Star Digital Publishing.
- White, S. (2023). The role of visual prompts in sparking divergent thinking. *Creativity Research Journal*, 35(2), 158-174.
- Williams, P. (2022). Mapping the baseline profile of student creativity. *Studies in Educational Evaluation*, 74, 101-115.
- Wulandari, T., & Saputra, H. (2023). Dominasi aspek teknis dalam penilaian menulis: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 22-35.
- Yani, I. D. A. D. A., et al. (2025). Model Evaluasi Holistik Berbasis Rubrik Kombinasi Dalam Menilai Literasi Awal Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 12(2), 792-803.

- Hendriyani, A., Wahid, R., Hendrawan, B., & Herlambang, Y. T. (2022). Urgensi Media Audio Visual Berbasis Ekopedagogik Terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Pendidikan Dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 1(1), 70-77.
- Herlambang, Y. T., Yunarti, Y., Dewi, D. A., Wahid, R., Hendrawan, B., & Hendriyani, A. (2023). Sistem Ubiquitous-Learning Berbasis SPOT Dalam Membangun Interaktivitas Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1599-1609.
- Irianto, D. M., Herlambang, Y. T., Yunansah, H., & Wahid, R. (2022). Rancang Bangun Bahan Ajar Digital Berbasis Ekopedagogik Approach. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1150-1160.
- Yunansah, H., Yuniarti, Y., Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Hendriyani, A. (2022). Rancang bangun media bahan ajar digital berbasis multimodalality dalam pendekatan pedagogik futuristik. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1136-1149.